

**Integrasi *Storytelling* dan Media *Audio-visual* untuk  
Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini**

A. Nidha Eka Restuti Munawir<sup>1</sup>,

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Early Childhood Education;  
Storytelling;  
Audio-Visual;  
Religious Moderation;  
Tolerance;

This study investigates the effectiveness of integrating storytelling activities with audio-visual media to instill religious moderation values in early childhood. Using a pre-experimental quantitative approach with a one-group pre-test–post-test design, the research involved 20 Group A children at Alam Insan Madani Kindergarten, Bulukumba Regency. Data were collected through participatory observation before and after the intervention and analyzed using descriptive statistics and a paired t-test. The results revealed a significant improvement in children's understanding of religious moderation values, with mean scores rising from 26.50 (pre-test) to 41.80 (post-test); the paired t-test confirmed this effect as statistically significant ( $p < 0.001$ ). These findings indicate that integrating storytelling with audio-visual media provides an effective and enjoyable approach to fostering tolerance, cooperation, empathy, and respect for diversity among young learners.

Kata kunci:  
PAUD;  
Storytelling;  
Audio-Visual;  
Moderasi Beragama;  
Toleransi;

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji efektivitas integrasi kegiatan storytelling dengan media audio-visual untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimen rancangan satu kelompok pre-test–post-test, penelitian ini melibatkan 20 anak Kelompok A di TK Alam Insan Madani, Kabupaten Bulukumba. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama anak, dengan skor rata-rata meningkat dari 26,50 (pre-test) menjadi 41,80 (post-test); uji t berpasangan mengonfirmasi pengaruh ini secara statistik signifikan ( $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi storytelling dengan media audio-visual merupakan pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman pada anak usia dini.

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
14 Agustus 2025

Direvisi:  
30 September 2025

Diterima:  
05 Oktober 2025

Dipublish:  
27 Oktober 2025

**Cara Mensitusi Artikel:** Munawir, A. N. E. R. (2025). Integrasi Storytelling Dan Media Audio-Visual Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini, Jurnal Ar-Raihanah, 5 (2), 376-385, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i2.769>

**Korenpondensi Penulis:** A. Nidha Eka Restuti Munawir, [skbanidhaekarm@gmail.com](mailto:skbanidhaekarm@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i2.769>

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba, Makassar, Indonesia  
Email: [skbanidhaekarm@gmail.com](mailto:skbanidhaekarm@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pertama yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak di masa depan. Pada periode ini, yang sering disebut sebagai masa emas (golden age), anak menunjukkan kepekaan dan kemampuan luar biasa untuk menyerap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. PAUD adalah jenjang pendidikan di mana nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk moral dan agama, ditanamkan pada anak. Di fase pembentukan karakter ini, setiap pengalaman belajar akan menjadi bekal sikap dan nilai yang akan memengaruhi perjalanan hidup anak kelak ((Santrock, 2011)). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Morrison, 2004)) bahwa pengalaman masa kanak-kanak menjadi fondasi penting bagi keseluruhan proses belajar dan perkembangan karakter di masa depan.

Indonesia, sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa, tidak mengherankan jika dijuluki sebagai bangsa pluralis. Keberagaman ini bukan hanya sebuah potensi yang tidak terukur nilainya, menjadikan bangsa ini kaya dan kuat, namun juga tantangan yang harus dihadapi dalam membentuk karakter generasi penerus agar mampu hidup rukun dalam perbedaan. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan sejak dini pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melalui pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama. Menurut (Kementerian Agama, 2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengutamakan prinsip keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Dengan prinsip ini, moderasi beragama diharapkan dapat memanifestasikan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan bermanfaat secara umum. Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari upaya memahami kemajemukan dan menghargai perbedaan secara aktif. Nilai-nilai berpikir moderat tercermin dalam perilaku keseharian, seperti saling menghormati dan menghindari ekstremisme (Lei, 2023)

Lebih lanjut, menurut (Hidayati et al., 2022), moderasi beragama merupakan prinsip hidup yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penanaman nilai-nilai ini sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang inklusif dan cinta damai. Anak usia dini berada pada fase perkembangan kognitif konkret, yang membuat pendekatan pembelajaran yang bersifat naratif dan visual sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai abstrak seperti moderasi beragama. Hal ini juga disampaikan oleh (Zulfiana et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa moderasi beragama tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk memahami keyakinan agamanya sendiri, tetapi juga untuk menghargai keyakinan orang lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati yang kuat dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini adalah serangkaian sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara konsisten oleh anak dalam aktivitas kesehariannya, sebagai wujud pemahaman terhadap ajaran agama yang adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi sosial, pengenalan budaya lokal, dan kecintaan terhadap tanah air. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak dan terintegrasi dengan lingkup perkembangan nilai agama, moral, serta sosial-emosional anak.

Dalam penerapannya di PAUD, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Indikator kemampuan anak usia dini yang diukur mencakup pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan dengan mengadopsi dan mengadaptasi (Permendikbud 137 2014 Standar Nasional PAUD, n.d.), khususnya pada lingkup perkembangan nilai agama, moral, serta sosial-emosional. Hal ini diintegrasikan dengan empat pilar moderasi beragama: (a) toleransi, dengan indikator anak menunjukkan sikap menghargai perbedaan; (b) kerja sama, dengan indikator anak mampu bekerja sama dalam aktivitas kelompok; (c) empati, dengan indikator anak menunjukkan kepedulian terhadap teman; (d) anti kekerasan, dengan indikator anak menolak tindakan kasar atau menyakiti; (e) menghargai budaya lokal, dengan indikator anak mengenal dan menghormati tradisi lokal; dan (f) cinta tanah air, dengan indikator anak mengenal simbol-simbol kebangsaan dan menunjukkan rasa bangga terhadap tanah air.

Hasil observasi awal dan wawancara di TK Alam Insan Madani menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu mencerna, memahami, dan bersikap inklusif terkait adanya perbedaan sosial,

budaya, dan agama. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada kegiatan bercakap-cakap dengan guru terkait perbedaan di lingkungan sosial, masih terdapat anak-anak yang menyatakan enggan berteman dengan teman yang berbeda asal kampung, warna kulit, ataupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya dipahami oleh anak-anak usia dini, padahal usia ini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter.

Menurut Piaget (Santrock, 2011), anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional, di mana pemahaman anak terhadap dunia sekitar dibangun melalui simbol dan cerita. Oleh karena itu, pendekatan yang sejalan dengan tahap perkembangan ini sangat diperlukan dalam pendidikan di sekolah. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah *storytelling* atau bercerita. Melalui kegiatan *storytelling*, anak dapat belajar nilai-nilai kehidupan secara kontekstual dan menyenangkan. Menurut (Ellis & Brewster, 2014) , *storytelling* dapat membantu anak memahami konsep abstrak melalui imajinasi dan visualisasi, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif. *Storytelling* merupakan metode konstruktivis yang membantu siswa merefleksikan perilaku dan nilai-nilai etis secara lebih mendalam. Narasi digunakan sebagai “cermin” dan “jendela” untuk introspeksi diri serta memahami orang lain, sehingga memperkuat internalisasi nilai moral dan nilai-nilai lainnya (Gunawardena & Brown, 2021). Lebih lanjut, *storytelling* sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, serta membangun pemahaman lintas budaya melalui ekspresi kreatif. Metode ini membantu siswa, terutama mereka yang kesulitan dalam literasi tradisional, untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman pribadi dengan lebih kuat dan bermakna (Samuel, n.d.).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, gabungan antara media visual dan narasi memberikan efek positif dalam pendidikan nilai pada anak usia dini. Penelitian yang menyelidiki kegiatan *storytelling* oleh guru PAUD terhadap anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa penggunaan gerakan tubuh, alat peraga, ekspresi vokal, serta gaya bercerita yang bersifat naratif dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kolaborasi anak. Anak-anak memberikan respons verbal dan non-verbal, menjawab pertanyaan, serta turut menciptakan segmen cerita bersama guru. Temuan ini menegaskan bahwa dengan penerapan *storytelling* yang dipadukan dengan media *audio-visual* secara mendalam, mampu mendorong partisipasi emosional siswa dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial (Xiao et al., 2023)

Namun demikian, literatur internasional yang secara khusus menguji penggunaan *storytelling* berbantu media audio-visual untuk pendidikan nilai moderasi beragama pada anak usia dini masih terbatas, terutama yang menggunakan desain kuantitatif dan analisis efek secara eksperimental. Dengan mempertimbangkan gap ini, penelitian ini memiliki novelty dengan meneliti secara kuantitatif pengaruh integrasi *storytelling* berbantu media audio-visual terhadap pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, menggunakan desain One-Group Pre-test Post-test. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengukur perubahan pemahaman nilai moderasi beragama sebelum dan sesudah intervensi *storytelling* berbantu media audio-visual, dan (2) menyediakan bukti empiris yang dapat mendukung integrasi metode tersebut ke dalam praktik PAUD dan kebijakan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dan rancangan *One-Group Pre test Post test Design*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Dimana:

- $O_1$ : *Pre test* (pengukuran pemahaman nilai moderasi beragama sebelum perlakuan).
- $X$ : *Treatment* (perlakuan berupa *storytelling* berbantu media *audio-visual* ).

- O2: *Post test* (pengukuran pemahaman nilai moderasi beragama setelah perlakuan).

Subjek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak dari kelompok A di TK Alam Insan Madani, Kab. Bulukumba.

Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini :

- a) nilai-nilai Moderasi Beragama pada anak usia dini adalah serangkaian sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara konsisten oleh anak dalam aktivitas kesehariannya, sebagai wujud dari pemahaman terhadap ajaran agama secara adil, seimbang, dan menghargai keberagaman, yang tercermin dalam interaksi sosial, pengenalan budaya lokal, dan kecintaan terhadap tanah air. Nilai ini diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak dan terintegrasi dengan lingkup perkembangan Nilai Agama dan Moral serta Sosial-Emosional anak
- b) Kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual* adalah aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, di mana anak-anak mendengarkan dan menyaksikan cerita yang disampaikan melalui media yang memadukan elemen visual dan audio (seperti video animasi, gambar bergerak, atau film pendek), dengan tujuan memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan keberagaman secara imajinatif, konkret, dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan kognitif praoperasional anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test*). Pada tahap *pre test*, peneliti hanya mengamati perilaku anak sesuai indikator yang telah ditetapkan, tanpa memberikan intervensi apa pun. Selanjutnya, pada tahap *post test*, peneliti menerapkan treatment berupa *storytelling* yang dibantu media *audio-visual*, lalu melakukan observasi ulang untuk melihat perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta langsung dalam kegiatan eksperimen bersama subjek. B indikator Indikator Nilai Moderasi Beragama dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Indikator Pilar Moderasi Beragama**

Indikator Pilar Moderasi Beragama	Indikator Observasi
<b>Toleransi</b>	Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.
<b>Kerja Sama</b>	Bekerja sama dalam kelompok, saling membantu.
<b>Empati</b>	Menunjukkan kepedulian terhadap teman.
<b>Anti Kekerasan</b>	Menolak tindakan kasar dan agresif.
<b>Menghargai Budaya Lokal</b>	Menghormati dan mengenal budaya lokal.
<b>Cinta Tanah Air</b>	Mengenal simbol kebangsaan dan cinta lingkungan.

Instrumen yang dipakai berupa lembar observasi yang mencakup catatan anekdot dan daftar centang (*checklist*). Setiap butir penilaian disusun berdasarkan indikator pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang telah dirumuskan sebelumnya. Data hasil observasi akan dianalisis secara kuantitatif melalui beberapa tahap: 1) Analisis Deskriptif; dengan cara mengolah skor *pre test* dan *post test* dengan statistik deskriptif (persentase) untuk menggambarkan pemahaman awal dan pemahaman setelah treatment. 2) Uji Prasyarat Analisis; Dengan melakukan uji normalitas pada selisih skor (*gain score*) antara *post test* dan *pre test* menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, karena jumlah sampel kurang dari 50. Menurut (Mohd Razali & Bee Wah, 2011), uji ini bertujuan mengetahui apakah data berasal

dari populasi berdistribusi normal. Data dianggap normal apabila nilai signifikansi (*P-Value*) > 0,05. Serta 3) Uji Hipotesis; dengan syarat jika data terdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji-t berpasangan (Paired Samples T-Test) untuk menguji perbedaan rerata skor *pre test* dan *post test*. Uji dilakukan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) < 0,05, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari treatment.

Prosedur etis juga diperhatikan: peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, meminta persetujuan orang tua/wali (informed consent), memberikan penjelasan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menjaga kerahasiaan data dan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, data terkait terdapat integrasi penerapan storytelling dengan media audio-visual untuk mananamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Anak Usia Dini di TK Alam Insan Madani Kab. Bulukumba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 anak Kelompok A di TK Alam Insan Madani, yang diukur sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) intervensi berupa kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual*. Penyajian hasil penelitian mencakup tiga tahap utama: analisis deskriptif, uji prasyarat normalitas & uji hipotesis, serta Pembahasan secara keseluruhan hasil penelitian Novelty, GAP dari penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai skor pemahaman nilai-nilai moderasi beragama anak sebelum dan sesudah perlakuan. Skor maksimal yang dapat dicapai oleh setiap anak adalah 48. Rangkuman hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pemahaman Nilai Moderasi Beragama**

Statistik	<i>Pre test</i> (Sebelum Intervensi)	<i>Post test</i> (Sesudah Intervensi)
Jumlah Subjek (N)	20	20
Skor Rata-rata ( $\bar{x}$ )	26.50	41.80
Standar Deviasi (SD)	4.21	3.55
Skor Minimum	18	35
Skor Maksimum	35	47
Persentase Pencapaian Rata-rata	55.21%	87.08%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang jelas pada pemahaman nilai-nilai moderasi beragama anak. Sebelum intervensi, skor rata-rata anak adalah 26.50, dengan persentase pencapaian hanya 55.21% dari skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal anak masih berada pada kategori sedang. Setelah mendapatkan perlakuan, skor rata-rata anak meningkat tajam menjadi 41.80, dengan persentase pencapaian mencapai 87.08%. Peningkatan ini juga tercermin pada skor minimum yang naik dari 18 menjadi 35, yang mengindikasikan bahwa anak dengan pemahaman terendah pun menunjukkan kemajuan yang signifikan.

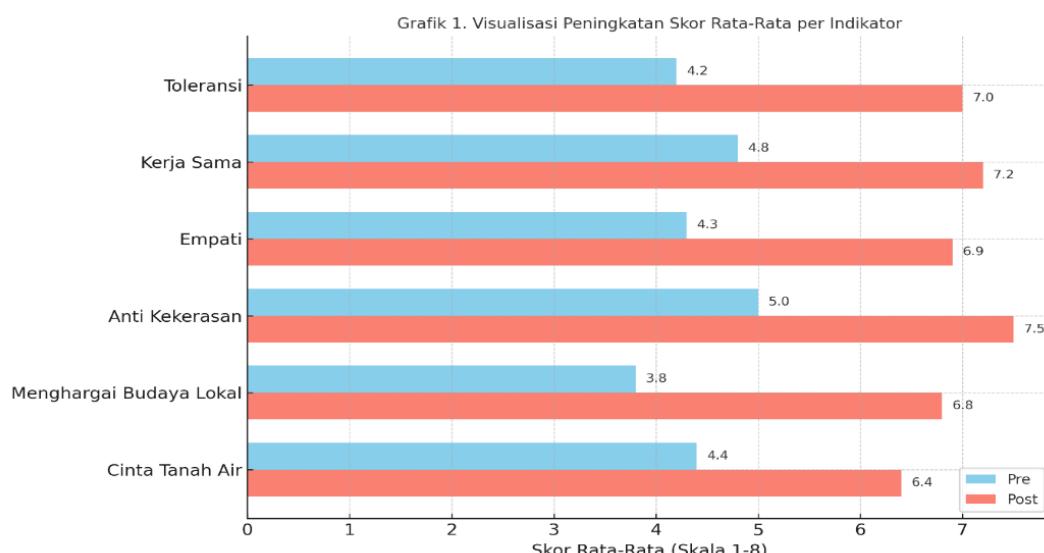
Adapun hasil dari dampak dari kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual* dari data skor rata-rata yang diperoleh anak pada setiap indikator nilai moderasi beragama sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) sebagai berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor per Indikator (*Pre test vs. Post test*)**

No	Indikator	Nilai Skor Moderasi Beragama	Persentase Rata-Rata ( <i>Pre test</i> )	Pencapaian ( <i>Pre test</i> )	Skor Rata- ( <i>Post test</i> )	Persentase Pencapaian ( <i>Post Skor test</i> )	Peningkatan
1.	Toleransi	4.20	52.5%	7.00	87.5%		+2.80
2.	Kerja Sama	4.80	60.0%	7.20	90.0%		+2.40
3.	Empati	4.30	53.8%	6.90	86.3%		+2.60
4.	Anti Kekerasan	5.00	62.5%	7.50	93.8%		+2.50
5.	Menghargai Budaya Lokal	3.80	47.5%	6.80	85.0%		+3.00
6.	Cinta Tanah Air	4.40	55.0%	6.40	80.0%		+2.00
	TOTAL	RATA- RATA	26.50	55.21%	41.80	87.08%	+15.30

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa semua indikator mengalami peningkatan. Peningkatan skor (gain) terbesar terjadi pada indikator Menghargai Budaya Lokal (+3.00) dan Toleransi (+2.80). Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek yang sebelumnya kurang dipahami anak (karena sifatnya yang abstrak dan membutuhkan pengenalan spesifik) menjadi bidang yang paling terdampak positif oleh intervensi *storytelling* berbantuan media *audio-visual*. Indikator yang pada awalnya sudah cukup baik, seperti Anti Kekerasan, juga tetap menunjukkan peningkatan signifikan, mendekati penguasaan penuh (93.8%).

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih intuitif, grafik batang di bawah ini membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan untuk setiap indikator.



**Grafik 1. Visualisasi Peningkatan Skor Rata-Rata per Indikator**

Dari data grafik 2 menggambarkan peningkatan skor rata-rata pemahaman anak terhadap indikator-indikator nilai moderasi beragama sebelum dan sesudah intervensi berupa kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual* dari data terlihat bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak secara umum, tetapi juga efektif dalam mengembangkan setiap

komponen spesifik dari nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi target penelitian. Dari diagram terlihat pada indikator Menghargai Budaya Lokal menunjukkan peningkatan tertinggi, dari skor rata-rata 3,80 pada pretest menjadi 6,80 pada posttest, dengan selisih sebesar +3,00 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan media *audio-visual* mampu menjembatani konsep budaya lokal yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selanjutnya, indikator Toleransi meningkat dari 4,20 menjadi 7,00 (+2,80 poin), diikuti oleh Empati (dari 4,30 menjadi 6,90; +2,60 poin), dan Anti Kekerasan (dari 5,00 menjadi 7,50; +2,50 poin). Kenaikan ini menunjukkan bahwa narasi visual yang sarat dengan nilai moral berhasil menumbuhkan kesadaran sosial dan afeksi anak terhadap keberagaman serta penolakan terhadap tindakan kekerasan. Selain itu peningkatan juga terlihat pada indikator Kerja Sama, dari 4,80 menjadi 7,20 (+2,40 poin), menandakan adanya perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bekerja sama secara positif dalam konteks kelompok. Terakhir, indikator Cinta Tanah Air meningkat dari 4,40 menjadi 6,40 (+2,00 poin), yang menunjukkan bahwa penggunaan simbol dan cerita kontekstual dalam media pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional sejak usia dini.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa *storytelling* berbantu media *audio-visual* tidak hanya berdampak secara umum, tetapi juga efektif dalam memperkuat masing-masing komponen nilai moderasi beragama secara terfokus. Lompatan skor pada setiap indikator mencerminkan peningkatan pemahaman yang konkret dan bermakna, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini.

## 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas)

Uji normalitas dilakukan terhadap data selisih (*gain score*) untuk memastikan data berdistribusi normal sebelum dilakukan uji hipotesis. Mengingat jumlah sampel ( $N=20$ ) kurang dari 50, digunakan Shapiro-Wilk Test.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk pada Data Selisih (Gain Score)**

Uji Statistik	Statistic (W)	df	Sig. (P-Value)	Kesimpulan
Shapiro-Wilk	0.955	20	0.284	Data Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (*P-Value*) sebesar 0.284. Sesuai kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0.05$ , nilai *P-Value* (0.284)  $> 0.05$ . Dengan demikian, Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal dapat diterima. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penggunaan uji statistik parametrik (Uji-T Berpasangan) untuk pengujian hipotesis adalah langkah yang tepat.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Uji-T Berpasangan (*Paired Samples T-Test*) untuk mengetahui apakah peningkatan skor dari *pre test* ke *post test* signifikan secara statistik.

**Tabel 5. Hasil Uji-T Berpasangan Skor Pre test dan Post test**

Uji Statistik	Rata-rata Beda t-hitung df	Sig. (2-tailed)
Pre test – Post test	-15.30	-15.72 19 < 0.001

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan nilai t-hitung sebesar -15.72 dengan derajat kebebasan (df) 19. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah  $< 0.001$ . Berdasarkan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak.

Karena nilai signifikansi ( $< 0.001$ ) jauh lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan skor rata-rata pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dari 26,50 menjadi 41,80 adalah signifikan secara statistik. Temuan ini menjawab rumusan masalah dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual* terhadap pemahaman nilai-nilai moderasi beragama anak usia dini di Kelompok A TK Alam Insan Madani sehingga dari hal ini terjawablah jika *storytelling* berbantu media *audio-visual* memiliki integrasi menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa kegiatan *storytelling* berbantu media *audio-visual* secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Hasil pretest menunjukkan skor rata-rata 26,50 (55,21%), sementara hasil posttest meningkat menjadi 41,80 (87,08%). Semua indikator moderasi—seperti toleransi, empati, anti kekerasan, cinta tanah air, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal—mengalami peningkatan, dengan skor tertinggi pada indikator penghargaan terhadap budaya lokal (+3,00). Uji statistik (Paired T-Test) mengonfirmasi signifikansi perubahan ini ( $p < 0,001$ ). Temuan ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget bahwa pada tahap pra-operasional, anak-anak memahami dunia melalui simbol dan imajinasi. Selain itu, hasil ini konsisten dengan pandangan (Santrock, 2011) dan (Morrison, 2004) mengenai pentingnya stimulasi visual dan naratif dalam membangun karakter anak, serta sejalan dengan (Ellis & Brewster, 2014). Penelitian ini juga memperkuat temuan (Aji & Rasidi, 2024) mengenai peran media visual-naratif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman nilai. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup perlunya integrasi *storytelling* berbasis media *audio-visual* dalam kurikulum PAUD sebagai strategi efektif penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Bagi guru PAUD, pendekatan ini dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap toleran dan cinta tanah air melalui metode yang sesuai perkembangan anak. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain one-group pre-posttest tanpa kelompok kontrol, ukuran sampel kecil, dan keterbatasan lokasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimental yang lebih kuat dan sampel lebih luas untuk menggeneralisasi hasil secara nasional.

Berdasarkan dari hasil kajian penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengembangkan pendekatan integratif antara *storytelling* dan media *audio-visual* sebagai strategi pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, anti kekerasan, penghargaan budaya lokal, dan cinta tanah air. Temuan ini dapat diadopsi oleh guru dalam pembelajaran tematik dan karakter berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan terkait dengan novelty dan GAP Penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur yang sebelumnya hanya meneliti metode *storytelling* konvensional atau penggunaan media visual secara terpisah. Tidak banyak studi yang secara eksplisit menggabungkan dua pendekatan inicerita naratif/ *Storytelling* dan media *audio-visual* untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan kontribusi baru dalam strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *storytelling* berbantu media *audio-visual* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman nilai moderasi beragama dari 26,50 pada pre-test menjadi 41,80 pada post-test, dengan persentase pencapaian yang meningkat dari 55,21% menjadi 87,08%. Temuan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memberikan kontribusi

teoretis (novelty) dengan memperkaya literatur pembelajaran anak usia dini melalui pengintegrasian storytelling dan media audio-visual, yang sebelumnya masih jarang dieksplorasi. Pendekatan ini terbukti efektif mengembangkan komponen spesifik nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kerja sama, empati, anti kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air.

### Saran

Untuk Guru PAUD, Disarankan mengintegrasikan kegiatan storytelling dengan media audio-visual ke dalam rencana pembelajaran harian, khususnya pada tema-tema yang berkaitan dengan keberagaman, toleransi, dan nilai-nilai Pancasila. Pelatihan dan workshop perlu diberikan agar guru dapat merancang konten yang sesuai dengan tahapan usia anak. Untuk Peneliti Selanjutnya, Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan desain metodologis yang lebih spesifik dan kompleks, misalnya eksperimen dengan kelompok kontrol, studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang, atau penelitian lintas budaya untuk melihat efektivitas metode ini dalam konteks sosial yang berbeda. Peneliti juga dapat mengeksplorasi teknologi interaktif lain seperti augmented reality atau aplikasi digital storytelling berbasis nilai moderasi beragama. Untuk Pembuat Kebijakan, Kementerian terkait dan penyusun kurikulum PAUD perlu mempertimbangkan integrasi metode storytelling audio-visual dalam standar pembelajaran nasional untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama. Dukungan regulasi dan fasilitas media pembelajaran perlu diperluas ke seluruh satuan PAUD.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Djillong, A. F., Ridani, A., Sadiq, J., Manoppo, Y., & Mohammad, W. (2023). Learning Islamic Religious Education for Children with Special Needs at the Early Childhood Education Level. *Journal Emerging Technologies in Education*, 1(6), 376–385. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.486>
- Gunawardena, M., & Brown, B. (2021). Fostering values through authentic storytelling. *Australian Journal of Teacher Education*, 46(6), 36–53. <https://doi.org/10.14221/ajte.2021v46n6.3>
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zulhendri, Z. (2022). Upaya penguatan nilai-nilai karakter Islam moderat pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- Lei, B. (2023). Kabupaten Halmahera Barat. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(3), 91–97.
- Mohd Razali, N., & Bee Wah, Y. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1).
- Morrison, G. S. (2004). *Early Childhood Education Today*.
- Samiaji, M. H., Hafidz, N., & Fatmawati, E. (2023). Innovation of religious moderation education in forming the character of tolerance and interreligious acceptance of early

children in the era of Society 5.0. *Islamic Studies Journal*, 3(2), 93–102.  
<https://doi.org/10.24090/isj.v3i2.10028>

Samuel, K. J. (2024). The Role of Digital Storytelling in Education: Enhancing Literacy and Communication Skills. *Eurasian Experimental Journal of Scientific and Applied Research*, 5(2), 36– (halaman lengkap). <https://doi.org/10.55849/eejsar.v5i2. ???> (lengkapi nomor halaman)

Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill Humanities.

Xiao, M., Amzah, F., & Rong, W. (2023). Experience of beauty: valuing emotional engagement and collaboration in teacher-child storytelling activities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(2), 165–187.  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.10>

Yurii, Y. E., & Lita, L. (2024). Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural bagi anak usia dini: instilling the value of religious moderation through multicultural education for early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2979>